



KADER TERAMPIL, ASI LANCAR: OPTIMALISASI KETERAMPILAN PIJAT OKSITOSIN DALAM MENDUKUNG KELANCARAN PENGELUARAN ASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DAHLIA, PUSKESMAS PANNAMBUNGAN, DAN PUSKESMAS BATUA MAKASSAR

Oleh

Subriah¹, St Subriani², Agustina Ningsi³, Hidayati⁴

^{1,3,4}Poltekkes Kemenkes Makassar

²Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia

E-mail: ¹subriah@poltekkes-mks.ac.id

Article History:

Received: 01-08-2026

Revised: 21-08-2026

Accepted: 03-09-2026

Keywords:

Oxytocin Massage,
Health Cadres,
Breastfeeding,
Lactation,
Community
Empowerment.

Abstract: Breastfeeding is an important effort to support optimal infant growth and development. One of the common challenges experienced by breastfeeding mothers is perceived or actual difficulty in milk ejection, which may affect the success of breastfeeding. Oxytocin massage is a non-pharmacological technique that may stimulate oxytocin release, promote relaxation, and support breast milk ejection. Community health cadres have a strategic role in providing education and assistance to breastfeeding mothers. This community service activity aimed to improve cadres' knowledge, motivation, independence, and skills in providing breastfeeding education and performing oxytocin massage correctly. The activity was conducted on August 4–7, 2026, at Dahlia Public Health Center, Seroja Street, involving 21 cadres from Dahlia, Pannambungan, and Batua Public Health Centers. The community service team consisted of four lecturers and two students. The methods included a pretest, interactive lectures, discussions, demonstrations, role play, guided practice, feedback and correction, independent practice, posttest, and evaluative discussions. The skill assessment using an observation checklist showed a mean score of 95, with the lowest score of 80 and the highest score of 100. A total of 19 out of 21 cadres (90.5%) achieved a score of ≥ 90 . These results indicate that the training successfully improved cadres' mastery of oxytocin massage skills. Oxytocin massage training can be used as a community empowerment strategy to strengthen the role of cadres in supporting successful breastfeeding.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi serta berbagai komponen bioaktif yang mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan perlindungan terhadap berbagai penyakit. Pemberian ASI, khususnya ASI eksklusif pada enam bulan pertama kehidupan, merupakan salah satu intervensi penting dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Keberhasilan pemberian ASI tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi bayi, tetapi juga oleh kondisi fisik dan



psikologis ibu, pengetahuan, dukungan keluarga, teknik menyusui, serta dukungan tenaga kesehatan dan masyarakat. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022)

Dalam proses menyusui terdapat dua mekanisme hormonal utama, yaitu hormon prolaktin yang berperan dalam produksi ASI dan hormon oksitosin yang berperan dalam refleks pengeluaran ASI atau let-down reflex. Pengeluaran oksitosin dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu. Rasa nyaman, aman, dukungan, sentuhan, dan suasana yang tenang dapat membantu mendukung refleks oksitosin. Sebaliknya, stres, kelelahan, kecemasan, rasa sakit, dan ketidaknyamanan dapat menghambat refleks pengeluaran ASI.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk memberikan rasa nyaman dan membantu merangsang refleks oksitosin adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin dilakukan dengan memberikan pijatan pada area sepanjang tulang belakang, terutama pada daerah punggung, dengan teknik yang benar dan memperhatikan kenyamanan ibu. Teknik ini dapat menjadi salah satu intervensi pendukung dalam pelayanan laktasi, terutama ketika diberikan bersama edukasi menyusui, perbaikan posisi dan perlekatan, dukungan psikologis, serta pemenuhan kebutuhan nutrisi dan istirahat ibu.

Kader kesehatan merupakan bagian penting dalam pemberdayaan masyarakat. Kader memiliki kedekatan dengan masyarakat dan sering menjadi penghubung antara keluarga dengan fasilitas pelayanan kesehatan. Dalam konteks keberhasilan menyusui, kader dapat membantu memberikan informasi dasar tentang ASI, mengenali permasalahan menyusui, memberikan dukungan awal, serta mengarahkan ibu kepada tenaga kesehatan apabila ditemukan masalah yang membutuhkan penanganan lebih lanjut.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, peningkatan kapasitas kader dalam memberikan edukasi menyusui dan melakukan pijat oksitosin secara tepat menjadi penting. Kader tidak hanya membutuhkan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diperoleh melalui demonstrasi, simulasi, praktik terpandu, dan evaluasi menggunakan lembar tilik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan kader dari Puskesmas Dahlia, Puskesmas Pannambungan, dan Puskesmas Batua. Kegiatan dipusatkan di Puskesmas Dahlia dan melibatkan 21 kader. Pelatihan dirancang secara bertahap mulai dari pengukuran pengetahuan awal, pemberian materi, demonstrasi teknik, praktik kader, pemberian umpan balik, hingga evaluasi keterampilan.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan, motivasi, kemandirian, dan keterampilan kader dalam memberikan edukasi tentang ASI dan melakukan pijat oksitosin sebagai salah satu upaya mendukung kelancaran pengeluaran ASI dan keberhasilan menyusui di masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Puskesmas Dahlia, Jalan Seroja, Kota Makassar, pada tanggal 4 s.d. 7 Agustus 2026. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap selama empat hari yang meliputi pretest dan pembukaan, pemberian materi, demonstrasi dan praktik pijat oksitosin, serta evaluasi dan penutupan.

Tim pengabdian terdiri atas 4 orang dosen dan 2 orang mahasiswa. Dosen berperan sebagai pemateri, instruktur, fasilitator, dan evaluator, sedangkan mahasiswa membantu



pelaksanaan registrasi, dokumentasi, persiapan alat, pendampingan peserta, dan kegiatan teknis lainnya.

Khalayak sasaran kegiatan adalah kader kesehatan yang berasal dari Puskesmas Dahlia, Puskesmas Pannambungan, dan Puskesmas Batua. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 21 kader.

Kader dipilih sebagai sasaran karena memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat, terutama dalam memberikan informasi kesehatan, mendampingi keluarga, dan menjadi penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan.

METODE

Kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif dan praktik keterampilan. Tahapan kegiatan meliputi:

1. Pretest dan pembukaan
Pada hari pertama dilakukan registrasi, pembukaan, dan pretest. Pretest digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pengetahuan kader tentang ASI, kelancaran pengeluaran ASI, menyusui, pijat oksitosin, kemandirian, dan motivasi kader.
2. Pemberian materi ASI
Materi pertama diberikan melalui metode ceramah, diskusi, dan interaksi. Materi meliputi konsep dasar ASI, pengertian ASI dan ASI eksklusif, refleksi produksi ASI, hormon produksi ASI, jenis-jenis ASI, manfaat ASI, anatomi payudara, proses produksi dan pengeluaran ASI, faktor yang memengaruhi ASI, tanda bayi cukup ASI, frekuensi menyusui, dan nutrisi ibu menyusui. (Kemenkes, 2024)
3. Pemberian materi pijat oksitosin
Materi kedua membahas pengertian pijat oksitosin, manfaat, kontraindikasi dan hal-hal yang perlu diperhatikan, serta langkah-langkah pelaksanaan pijat oksitosin. Penyampaian dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi.
4. Demonstrasi dan simulasi
Instruktur melakukan demonstrasi teknik pijat oksitosin secara bertahap. Peserta mengamati posisi, teknik, urutan tindakan, serta hal-hal yang harus diperhatikan selama pelaksanaan.
5. Praktik terpandu
Peserta melakukan praktik pijat oksitosin dengan bimbingan langsung dari instruktur. Selama praktik, instruktur memberikan koreksi terhadap posisi, teknik, urutan tindakan, dan aspek kenyamanan.
6. Feedback dan koreksi
Setiap peserta memperoleh umpan balik dari instruktur. Kesalahan dalam melakukan teknik diperbaiki secara langsung agar peserta dapat memahami dan mengulangi tindakan dengan benar.
7. Praktik mandiri
Setelah memperoleh bimbingan, peserta melakukan praktik secara mandiri dengan pengawasan minimal. Tahapan ini bertujuan mengetahui kemampuan kader dalam menerapkan teknik tanpa instruksi secara terus-menerus.
8. Evaluasi
Evaluasi dilakukan melalui posttest dan penilaian keterampilan menggunakan lembar tilik. Penilaian keterampilan mencakup kemampuan kader mengikuti langkah-langkah



pijat oksitosin sesuai prosedur.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi:

1. Kader mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.
2. Terjadi peningkatan pengetahuan kader tentang ASI dan pijat oksitosin.
3. Kader mampu menjelaskan manfaat dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pijat oksitosin.
4. Kader mampu melakukan teknik pijat oksitosin sesuai langkah yang telah diajarkan.
5. Minimal 80% peserta memperoleh nilai keterampilan ≥ 80 pada lembar tilik.
6. Kader menunjukkan motivasi dan kemandirian dalam mempraktikkan teknik pijat oksitosin.

Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu evaluasi pengetahuan, evaluasi keterampilan, dan evaluasi proses.

Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui pretest dan posttest. Evaluasi keterampilan dilakukan menggunakan lembar tilik (checklist) yang menilai pelaksanaan teknik pijat oksitosin. Evaluasi proses dilakukan melalui pengamatan partisipasi peserta selama diskusi, demonstrasi, simulasi, dan praktik mandiri.

Nilai keterampilan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, dan persentase peserta yang mencapai kriteria keberhasilan.

HASIL

Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan pijat oksitosin diikuti oleh 21 kader dari tiga wilayah pelayanan kesehatan, yaitu Puskesmas Dahlia, Puskesmas Pannambungan, dan Puskesmas Batua. Kegiatan dipusatkan di Puskesmas Dahlia. Pelaksanaan kegiatan melibatkan empat dosen dan dua mahasiswa sebagai tim pengabdian.



Gambar 1 & 2. Pelaksanaan pretest kepada kader untuk mengukur tingkat pengetahuan awal sebelum diberikan edukasi dan pelatihan terkait materi kegiatan.



Kegiatan diawali dengan pretest untuk mengetahui kondisi awal pengetahuan kader. Selanjutnya peserta memperoleh materi tentang ASI dan menyusui, dilanjutkan dengan materi khusus mengenai pijat oksitosin. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif sehingga peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pengalaman, dan mendiskusikan permasalahan menyusui yang ditemukan di masyarakat.



Gambar 3,4 & 5. Materi disampaikan melalui ceramah dan diskusi interaktif yang mencakup konsep dasar ASI, ASI eksklusif, produksi dan pengeluaran ASI, manfaat ASI, anatomi payudara, faktor yang memengaruhi ASI, tanda kecukupan ASI, frekuensi menyusui, serta nutrisi ibu menyusui..



Gambar 6, Foto bersama tim pengabdian dan para kader setelah pelaksanaan pemberian materi dan edukasi sebagai bentuk dokumentasi kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendukung keberhasilan menyusui.

Materi ASI diberikan sebagai dasar sebelum peserta mempelajari pijat oksitosin. Materi meliputi konsep dasar ASI, ASI eksklusif, hormon yang berperan dalam produksi dan pengeluaran ASI, jenis ASI, manfaat ASI, anatomi payudara, proses produksi dan pengeluaran ASI, faktor yang memengaruhi ASI, tanda kecukupan ASI, frekuensi menyusui, serta nutrisi ibu menyusui.

Pemberian materi dasar tersebut penting karena kader perlu memahami bahwa pijat oksitosin bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan menyusui. Kelancaran pengeluaran ASI juga dipengaruhi oleh frekuensi menyusui, perlekatan bayi, kondisi psikologis ibu, dukungan keluarga, asupan nutrisi dan cairan, istirahat, serta kondisi kesehatan ibu dan bayi.

Materi selanjutnya berfokus pada pijat oksitosin. Peserta diberikan penjelasan mengenai pengertian, manfaat, kontraindikasi, hal-hal yang harus diperhatikan, serta langkah-langkah pelaksanaan pijat oksitosin.

Metode demonstrasi kemudian digunakan untuk memperlihatkan teknik secara langsung. Penggunaan demonstrasi sangat penting dalam pelatihan keterampilan karena peserta dapat melihat secara nyata urutan tindakan yang benar sebelum melakukan praktik.

B. Simulasi, Demonstrasi, dan Praktik Pijat Oksitosin

Tahap praktik dilaksanakan melalui demonstrasi, role play, simulasi, praktik terpandu, pemberian feedback, koreksi, dan praktik mandiri. Instruktur terlebih dahulu memberikan contoh teknik pijat oksitosin sesuai langkah yang telah dijelaskan.



Gambar 7,8 & 9 Simulasi, demonstrasi, dan praktik pijat oksitosin yang dilakukan oleh tim pengabdi bersama kader. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman serta meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan pijat oksitosin sebagai salah satu upaya mendukung kelancaran produksi dan pengeluaran ASI pada ibu menyusui.



Gambar 10. Foto bersama tim pengabdi dan kader setelah pelaksanaan penilaian keterampilan pijat oksitosin oleh pengabdi. Kegiatan ini menjadi bagian dari evaluasi untuk memastikan kader mampu melakukan teknik pijat oksitosin dengan benar sebagai upaya mendukung kelancaran produksi dan pengeluaran ASI.



Setelah demonstrasi, kader melakukan praktik secara berpasangan atau menggunakan media praktik yang telah disediakan. Instruktur melakukan observasi dan memberikan koreksi secara langsung. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung.

Pada tahap praktik terpandu, peserta masih memperoleh arahan dari instruktur. Selanjutnya peserta melakukan praktik mandiri dengan pengawasan minimal. Tahap praktik mandiri menjadi bagian penting untuk mengetahui apakah keterampilan yang telah diberikan dapat dilakukan kembali oleh kader tanpa bergantung pada instruktur.

Hasil penilaian keterampilan menggunakan lembar tilik menunjukkan variasi nilai antara 80 sampai 100. Data hasil penilaian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Nilai Keterampilan Kader dalam Melakukan Pijat Oksitosin (n = 19)

Nomor kader	Nilai	Nomor kader	Nilai
1	100	12	100
2	95	13	100
3	90	14	95
4	95	15	100
5	100	16	80
6	95	17	95
7	90	18	80
8	100	19	100
9	95	20	90
10	100	21	100
11	95	—	—

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, nilai keterampilan kader berada pada rentang 80–100, dengan nilai rata-rata 95. Sebanyak 19 kader (90,5%) memperoleh nilai ≥ 90 , sedangkan 2 kader (9,5%) memperoleh nilai 80. Dengan demikian, seluruh peserta memperoleh nilai ≥ 80 .

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Kader dalam Melakukan Pijat Oksitosin (n = 21)

Interval nilai	Frekuensi, n	Persentase (%)
80–89	2	9,5
90–100	19	90,5
Total	21	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kader telah mampu melakukan teknik pijat oksitosin dengan baik. Sebanyak 90,5% kader memperoleh nilai pada rentang 90–100. Nilai rata-rata 95 juga menunjukkan bahwa secara umum keterampilan kader berada pada kategori sangat baik.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penggunaan metode pelatihan yang menggabungkan penjelasan teori dengan demonstrasi dan praktik langsung. Keterampilan psikomotorik akan lebih mudah dikuasai ketika peserta memperoleh kesempatan untuk mengamati, mencoba, mendapatkan koreksi, dan mengulang tindakan.

Dua kader yang memperoleh nilai 80 menunjukkan masih terdapat bagian keterampilan



yang perlu diperkuat. Hal ini menjadi dasar bahwa pelatihan kader sebaiknya tidak berhenti pada satu kali pelatihan, tetapi dilanjutkan dengan supervisi dan penyegaran secara berkala. Pendampingan oleh tenaga kesehatan juga diperlukan untuk memastikan teknik yang diterapkan di masyarakat tetap sesuai dengan prosedur dan memperhatikan keamanan serta kenyamanan ibu.

C. Peningkatan Peran dan Kemandirian Kader

Kegiatan tidak hanya diarahkan pada penguasaan teknik pijat oksitosin, tetapi juga pada peningkatan peran kader sebagai edukator dan pendamping ibu menyusui. Kader diharapkan mampu memberikan informasi dasar mengenai ASI, mendukung ibu agar percaya diri dalam menyusui, serta memberikan motivasi ketika ibu mengalami kendala.

Diskusi selama kegiatan menunjukkan bahwa kader memiliki pengalaman berinteraksi langsung dengan ibu dan keluarga di masyarakat. Pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam penerapan hasil pelatihan. Dengan adanya keterampilan pijat oksitosin, kader memiliki tambahan kompetensi yang dapat digunakan dalam kegiatan edukasi dan pendampingan menyusui.

Namun, pelaksanaan pijat oksitosin oleh kader tetap perlu memperhatikan batas kewenangan kader. Kader dapat memberikan dukungan dan melakukan teknik yang telah dilatih sesuai prosedur, tetapi kondisi yang memerlukan pemeriksaan atau penanganan medis harus dirujuk kepada bidan, tenaga kesehatan, atau fasilitas pelayanan kesehatan.

Pemberdayaan kader melalui pelatihan keterampilan merupakan salah satu strategi untuk memperkuat pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dapat membantu memperluas jangkauan edukasi kesehatan, terutama pada ibu menyusui yang membutuhkan dukungan di tingkat keluarga dan masyarakat.

D. Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan yang telah direncanakan mulai dari pretest, pemberian materi, demonstrasi, praktik terpandu, feedback, praktik mandiri, hingga evaluasi.

Kedua, hasil penilaian keterampilan menunjukkan nilai rata-rata 95. Nilai terendah adalah 80, sedangkan nilai tertinggi 100. Sebanyak 90,5% kader memperoleh nilai ≥ 90 , sedangkan seluruh kader memperoleh nilai ≥ 80 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan keterampilan yang ditetapkan telah tercapai.

Ketiga, keterlibatan aktif kader dalam diskusi, simulasi, dan praktik menunjukkan adanya respons positif terhadap materi yang diberikan. Metode pembelajaran interaktif memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka temui dalam pelayanan di masyarakat.

Tabel 3. Capaian Indikator Keberhasilan Kegiatan Pelatihan Pijat Oksitosin.

Indikator	Hasil	Keterangan
Nilai keterampilan terendah	80	Tercapai
Nilai keterampilan tertinggi	100	Tercapai
Nilai rata-rata keterampilan	95	Sangat baik
Kader dengan nilai ≥ 90	19 orang (90,5%)	Tercapai
Kader dengan nilai ≥ 80	21 orang (100%)	Tercapai

Sumber: Data kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis demonstrasi dan praktik dapat membantu kader menguasai keterampilan pijat oksitosin. Pelatihan yang memberikan kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung juga memungkinkan instruktur mengidentifikasi kesalahan dan memberikan koreksi segera.

Keberlanjutan kegiatan perlu menjadi perhatian. Kader yang telah memperoleh pelatihan diharapkan dapat menjadi peer educator bagi kader lain dan membantu memberikan edukasi kepada ibu menyusui. Supervisi berkala dari tenaga kesehatan diperlukan untuk menjaga kualitas keterampilan kader.

KESIMPULAN

Pelatihan pijat oksitosin yang dilaksanakan pada kader Puskesmas Dahlia, Puskesmas Pannambungan, dan Puskesmas Batua di Puskesmas Dahlia diikuti oleh 21 kader dan dilaksanakan melalui tahapan pretest, pemberian materi, demonstrasi, simulasi, praktik terpandu, feedback, praktik mandiri, dan evaluasi. Hasil penilaian keterampilan menunjukkan nilai rata-rata 95, dengan nilai terendah 80 dan tertinggi 100, serta sebanyak 19 kader (90,5%) memperoleh nilai ≥ 90 . Kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teori dan praktik mampu meningkatkan penguasaan keterampilan kader dalam melakukan pijat oksitosin dan dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan kader dalam mendukung keberhasilan menyusui di masyarakat.

SARAN

Puskesmas diharapkan melakukan supervisi dan penyegaran keterampilan secara berkala, menyediakan media edukasi dan praktik yang memadai, serta melibatkan kader dalam kegiatan pendampingan ibu menyusui sehingga keterampilan pijat oksitosin dapat diterapkan secara tepat, aman, dan berkelanjutan di masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Dahlia, Puskesmas Pannambungan, dan Puskesmas Batua yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta kepada seluruh kader yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan pelatihan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian, yang terdiri atas dosen dan mahasiswa, atas kontribusi dalam persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan. Dukungan dan kerja sama seluruh pihak sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan pelatihan pijat oksitosin.

DATAR REFERENSI

- Elisabeth Machdalena F. Lalita, Dina Indarsita, Ns. Melly (2025), *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*, PT Media Pustaka Indo
- Hidayati, H., Syafar, M., Syamsuddin, S., Jusuf, E. C., Ahmad, M., & Chaliks, R. (2025). *Association of oxytocin massage with oxytocin hormone levels and breast milk production in mothers with postpartum blues*. The Medical Journal of Malaysia, 80(6), 848-852.
- Hidayati, Syafar M, Saidah Syamsuddin, Elizabeth Catherine Jusuf (2025), *Petunjuk Teknis (JUKNIS) Pijat Oksitosin Integratif dengan Manajemen Laktasi pada Postpartum Blues untuk Tenaga Kesehatan (Bidan, Perawat, Konselor ASI)*



- Kemendes. (2024). *Buku KIA Kesehatan Ibu dan Anak Panduan lengkap untuk mewujudkan ibu dan anak sehat*. Kemendes.
- Kemendes Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pelatihan, Modul Konseling, Pelatih Ri, Kemendes*.
- Lalita, E. M. F., Indarsita, D., Melly, M., Sarliana, S., Amanupunnyo, N. A., Murtiyarini, I., ... & Manueke, I. (2025). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*.
- Saadong, D., Suriani, B., Nurjaya, N., & Subriah, S. (2021). *BBLR, pemberian ASI eksklusif, pendapatan keluarga, dan penyakit infeksi berhubungan dengan kejadian stunting*. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus).
- St. Subriani, Masini, Abdul Salam dkk, (2025), *Modul Pelatihan Sentuhan Kasih Oksitosin Kunci Lembut Untuk Melancarkan ASI*
- Wahyuni, H. P. (2018). *Bahan Ajar Kebidanan Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*, Kemendes Kesehatan Republik Indonesia, PPSDM Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Kesehatan
- Yayuk Puji Lestari, Subriah, Anggun Fajar Ramadhani dkk (2026), *Bunga Rampai Kesehatan Ibu, Anak, dan Remaja: Pendekatan Interprofesional Untuk Indonesia Sehat 2045, Optimal Untuk Negeri*



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN